BAB V

PEMBAHASAN

A. Hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan kegiatan keagamaan siswa

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil uji korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif (H_1) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari r_{hitung} dengan r_{tabel}. Dari tabel *Correlational* di atas diperoleh nilai r_{hitung} = 0,259. Sementara itu, untuk r_{tabel} dengan taraf signifikakansi 0,05 diperoleh nilai r_{tabel} = 0,254.

Perbandingan antara keduanya menghasilkan = $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,259 > 0,254). Sehingga menunjukan bahwa ada hubungan signifikan pola asuh orang tua otoriter dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang di lakukan oleh Ika Dewi Susanti dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar" yang mengahasilkan rxy = 0,35 berada pada level 0,20-0,40 berada pada level interprestasi yang lemah atau rendah berdasarkan penelitian diatas mendapatkan hasil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang lemah atau rendah antara pola asuh orang tua otoriter dengan pembentukan kepribadian muslim pada anak di desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.[138]

[138] Ika Dewi Susanti, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*, (TULUNGAGUNG: Skripsi tidak di terbitkan, 2011), hal. 85

Hal ini telah di jelaskan oleh Bety Bea Septiari bahwa:[139]

> Pola asuh otoriter ini akan berakibat buruk bagi kepribadian anak. Akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu, anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga terhadap orang lain dan mudah stress. Selain itu anak juga kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri.

Seperti yang telah di sampaikan oleh Bety Bea Septiari bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua di rumah akan berakibat buruk bagi kepribadian anak dan menjadikan anak kehilangan kesempatan untuk belajar mengendalikan perilakunya. Kegiatan juga dapat diartikan sebagai kekuatan dan ketangkasan (berusaha), keaktifan, dan usaha yang giat.[140] Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala sesuatu mengenai agama.[141]

Jadi kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Keadaan seperti itu akan berpengaruh pada perilaku anak di sekolah khususnya perilaku keagamaannya. Perilaku yang telah di contohkan dan di ajarkan kepada anak oleh orang tua akan dilakukan anak di sekolah yang merupakan rumah ke duanya. Dengan pola asuh otoriter ini tindakan yang dilakukan orang tua seakan memaksakan kehendak anak dan akan berpengaruh buruk dalam kegiataan keagamaanya. Dalam pola asuh otoriter ini, hubungan pola asuh otoriter dengan kegiatan keagamaan di sekolah rendah atau lemah sebab anak akan berperilaku buruk

---

[139] Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas,* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012) Hal. 170-176

[140] Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan social sebagai wujud Integritas membangun jati diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 32.

[141] TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 154.

dengan tidak melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah di karenakan anak yang hanya semata-mata menjalankan perintah orang tuanya saja.

B. Hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan kegiatan keagamaan siswa

Berdasaran tabel 4.7 dari hasil uji korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif (H_1) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari r_{hitung} dengan r_{tabel}. Dari tabel *Correlational* di atas diperoleh nilai r_{hitung} = 0,824. Sementara itu, untuk r_{tabel} dengan taraf signifikakansi 0,05 diperoleh nilai r_{tabel} = 0,254.

Perbandingan antara keduanya menghasilkan = $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,824 > 0,254). Sehingga menunjukan bahwa ada hubungan signifikan pola asuh orang tua demokratis dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang di lakukan oleh Ika Dewi Susanti dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar" yang mengahasilkan rxy = 0,68 berada pada level 0,40-0,70 berada pada level interprestasi yang sedang atau cukupan berdasarkan penelitian diatas mendapatkan hasil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sedang atau cukupan antara pola asuh orang tua demokratis dengan pembentukan kepribadian muslim pada anak di desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.[142] Jadi dari peneleitian di atas bahwa pola asuh

[142] Ika Dewi Susanti, *Hubungan Pola*,.....hal. 85

orang tua merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak.

Hal ini telah dijelaskan oleh J.P. Hill dalam Respati, bahwa:[143]

> Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak.

Seperti yang telah disampaikan oleh J.P.Hill bahwa pola asuh demokratis yang telah diterapkan orang tua di rumah akan berdampak baik karena antara orang tua dan anak saling bertukar pendapat dan komunikasinya berjalan dengan baik. Dalam kegiatan keagamaan dirumah, orang tua tidak selalu memaksakan kehendaknya sehingga anak dapat memahami bahwa apa yang dilakukan dirumah maupun disekolah merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi tanpa adanya unsur terpaksa.

C. Hubungan pola asuh orang tua permisif dengan kegiatan keagamaan siswa

Berdasarkan tabel 4.9 dari hasil uji korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif (H_1) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari r_{hitung} dengan r_{tabel}. Dari tabel *Correlational* di atas diperoleh nilai r_{hitung} = 0,625. Sementara itu, untuk r_{tabel} dengan taraf signifikakansi 0,05 diperoleh nilai r_{tabel} = 0,254.

[143] Winanti Siwi Respati, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir*..., hal. 131

Perbandingan antara keduanya menghasilkan = $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,259 > 0, 625). Sehingga menunjukan bahwa ada hubungan signifikan pola asuh orang tua permisif dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang di lakukan oleh Ika Dewi Susanti dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar" yang mengahasilkan rxy = 0,07 berada pada level 0,00-0,20 berada pada level interprestasi sangat lemah atau sangat rendah berdasarkan penelitian diatas mendapatkan hasil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah atau sangat rendah antara pola asuh orang tua permisif dengan pembentukan kepribadian muslim pada anak di desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.[144]

Hal ini Menurut Bernadib dalam Ilahi bahwa:[145]

> Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai apa yang diinginkan.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bernadid bahwa pola asuh permisif ini orang tua memberi kebebasan pada anak untuk berfikir bahwa apa yang dilakukan itu bermanfaat atau tidak. Pada pola asuh permisif ini berhubungan kurang baik dengan kegiatan anak dimanapun mereka berada. Namun jika anak mampu merespon pola asuh permisif dengan positif maka akan berhubungan baik dalam kegiatan keagamaanya tersebut.

---

[144] Ika Dewi Susanti, *Hubungan P00ola,.....*
[145] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, hal.137

D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kegiatan Keagamaan Siswa

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai F hitung sebesar 77,56. Sementara itu, untuk F tabel dengan taraf signifikakansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,77. Perbandingan antara keduanya menghasilkan F hitung > F tabel (77,56 > 2,77). Sehingga menunjukan bahwa ada hubungan signifikan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.

Hal ini didukung oleh pendapat Monks dkk yang mengatakan bahwa**:**

> Pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.[146]

Berdasarkan pendapat tersebut, hal ini berarti pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak. Dimana, jika pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak, maka kedua hal tersebut saling berhubungan. Sehingga, pola asuh orang tua pastinya juga berhubungan dengan kegiatan keagamaan anak. Oleh sebab itu kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk aktifitas atau perilaku yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama.

Hal ini juga seperti firman Allah yang terdapat dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi: [147]

يآ ايُّهاَ ا لَّذِ يْنَ ا مَنُوا قُوْآ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارً....{التحريم:٦}

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*(Q.S at-Tahrim: 6)”

---

[146] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting..,* hal. 134
[147] Departemen agama RI, *Al- Quran dan Terjemah...,* hal. 560

Seperti halnya pada Q.S Al-Luqman (13) telah di contohkan kisah secara nyata yaitu:[148]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *"Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (Q.S Al-Luqman:13)

Dari contoh surah tersebut maka jelas diketahui bahwa pendidikan keagaamaan harus sejak kecil di tanamkan kepada anak. Pendidikan yang diberika kepada anak oleh orang tua sangat mempengaruhi masa depan anak. Pendidikan keagamaan disini yang dimaksud adalah pendidikan islam. Pendidikan islam merupakan dasar dari pemberian pendidikan umum. Semua pendidikan umum yang di ajarkan oleh orang tua, haruslah di dasari dengan pendidikan keagamaan islam.

Dari surah tersebut menyebutkan bahwa anak tidak boleh sampai menyekutukan Allah. Menyekutukan ialah menduakan Allah sebagai sang Maha Pencipta. Luqman telah berkata kepada anaknya pentingnya menyembah Allah, mematuhi segala perintahnya dan menjauhi laranganya. Mempersekutukan Allah merupakan hal yang sangat dzalim yang harus di hindari oleh seluruh umat manusia.

[148] Departemen agama RI, *Al- Quran dan Terjemah...,* hal. 411

Penanaman pendidikan sejak dini yang telah dilakukan Luqman kepada anaknya tersebut, akan senantiasa melekat pada diri anaknya. Tumbuh menjadi seorang yang taat akan pendidikan agama islam. Semua itu adalah sebab dari pendidikan yang telah diberikan Luqman selaku orang tua kepada anaknya.

Dengan demikian mendidik dan membina anak dalam hal kegiatan keagamaan merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah SWT agar anak-anak dapat terjaga dari siksa api neraka. Pendidikan yang di berikan oleh orang tua kepada anak merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua. Sehubungan dengan itu, maka dapat diketahui bahwa orang tua memang sudah seharusnya untuk memberikan pola asuh yang baik terhadap anaknya.